



Sikap Multikulturalisme Konselor Sekolah

Endang Rifani^{1*} , Susilawati² , Weni Anggraini³ 

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali, Indonesia^{1,2}

Universitas Tidar Magelang³

 endangrifani0@gmail.com

Submitted:
2022-06-11

Revised:
2022-07-04

Accepted:
2022-09-09

Copyright holder:
© Endang Rifani, Susilawati, S., & Anggraini, W. (2022)

This article is under:



How to cite:
Endang Rifani, Susilawati, S., & Anggraini, W. (2022). Sikap Multikulturalisme Konselor Sekolah. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2).
<https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.231>

Published by:
Kuras Institute

Journal website:
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:
2656-1050

ABSTRACT: *Multiculturalism attitude of school counselors is an attitude that can support the effectiveness of guidance and counseling programs in schools in establishing relationships with stakeholders, collaborating with parents, community leaders, and other professionals. The purpose of this study is to determine the level of multiculturalism in school counselors. The type of research is survey research, the research was conducted using the Indonesian version of the The Multicultural School Counseling Behavior Scale (MSCBS), the research subject is school counselors in Brebes Regency. The results of this study indicate that overall school counselors have a high attitude of multiculturalism in each research indicator, the details of the results and discussion are contained in this article.*

KEYWORDS: *Attitude of Multiculturalism, School Counselors, Guidance and Counseling.*

PENDAHULUAN

Sikap multikulturalisme yang terbentuk pada diri konselor adalah bentuk dari profesionalitas yang dimiliki. Multikulturalisme adalah gagasan dalam pengelolaan keberagaman baik secara budaya ataupun variabel yang lainnya yang terdapat disuatu wilayah yang berprinsip dasar mengakui adanya keberagaman tersebut (*politics of recognition*) (Sirait, 2019). Multikulturalisme didefinisikan sebagai keragaman baik dalam bentuk budaya, suku, ras, bahasa dan Agama. Dengan kata lain multikulturalisme merupakan sebuah pandangan yang mengakui adanya perbedaan dan keragaman baik dari segi kebudayaan dan aspek lainnya yang diciptakan oleh masyarakat menjadi sebuah keunikan dan kekayaan bagi kehidupan individu. Selain itu, budaya juga merupakan kumpulan sikap, nilai, keyakinan, yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa atau beberapa alat komunikasi lainnya (Matsumoto, 2000).

Melalui penerapan sikap multikulturalisme mampu membuat individu mendapatkan rasa nyaman dan diterima sepenuhnya oleh konselor sekolah. Di Indonesia yang memiliki banyak ragam kebudayaan yang berbeda akan mempengaruhi pendidikan dan pola pikir masing-masing daerah, terutama yang masih kental mengenai adat istiadat setempat. Tempat yang berbeda akan menerapkan *system* pendidikan yang berbeda pula dan berimbas pada layanan bimbingan konseling di sekolah tersebut. Mufrihah (2014) menjelaskan bahwa penerapan bimbingan dan konseling di sekolah baik sekolah dasar ataupun menengah berorientasi pada multikulturalisme disamping profesionalisme. Konselor yang sadar secara budaya dan berorientasi pada multikultural lebih responsif secara global dan memiliki kompetensi budaya yang menunjang profesionalitas (ASCA,

2015; CACREP dalam West, 2015). Melalui kompetensi multikultural konselor dapat mengupayakan tindakan untuk meningkatkan perilaku konseling multikultural yang etis dan profesional secara budaya (Gonzalez-Voller, et.al.,2020).

Konselor sekolah dikehendaki untuk proaktif terhadap perbedaan budaya yang dimiliki oleh siswa, *stakeholder*, orangtua, tokoh masyarakat, dan tenaga profesional lain, yang dapat membantu terselenggarakannya program layanan bimbingan dan konseling disekolah. Sikap multikulturalisme konselor sekolah bermanifestasi dalam bagaimana konselor mampu memaklumi dan mentoleransi perbedaan pendapat dan kebiasaan setiap individu yang terlibat pada program bimbingan dan konseling disekolah. Konselor sekolah yang kompeten secara multikultural tercermin pada pengejawantahan sikap *self-awareness* yang mencakup sikap dan keyakinan (*attitudes and belief*), pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), dan aksi (*action*) (Ratts et al, 2015). Tokoh profesional dalam bidang bimbingan dan konseling menganjurkan pada konselor sekolah agar mampu menyesuaikan intervensi yang direncanakan dengan melibatkan pengetahuan budaya dan lingkungan siswa disekolah (Smith & Chambers, (2015). Terlebih menurut Benton & Overtree (2012) yakni pada proses penyusunan program layanan konseling multikultural. Hasil penelitian survey yang dilakukan oleh Noviyani (2022), menjabarkan hasil bahwa 4 dari 30 guru bimbingan dan konseling memiliki tingkat kesadaran multikultural yang tinggi, ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kewajiban yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah yakni memiliki kesadaran, ketrampilan, dan pengetahuan multikultural untuk menunjang proses layanan konseling di sekolah.

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui tingkat sikap multikulturalisme pada konselor sekolah, mengingat pentingnya sikap multikulturalisme pada konselor sekolah untuk mencapai layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan syarat akan budaya yang profesional. Dalam penelitian ini sikap multikulturalisme di ungkapkan guna mengetahui sikap multikulturalisme konselor sekolah yang berhubungan dengan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan harus lebih menekankan konsep aplikasi terkait tentang kognitif, perilaku, dan lainnya. Penelitian ini menggunakan skala *The Multicultural School Counseling Behavior Scale* (MSCBS) milik Greene (2019) versi Bahasa Indonesia yang diadaptasi oleh (Rifani dkk, 2021), skala MSCBS mampu merepresentasikan kompetensi multikultural konselor sekolah secara aplikatif.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey. Adapun prosedur dalam penelitian survey yakni meliputi tahap pengambilan data secara kuantitatif menggunakan tipe survey (Creswell, 2015). Penelitian survey digunakan untuk mengetahui gambaran tingkat dari sikap multikulturalisme konselor sekolah. Penelitian survey dipandang sebagai metode untuk menggambarkan secara kuantitatif aspek-aspek spesifik dari populasi tertentu sehingga pengumpulan datanya dilakukan kepada sekelompok orang yang hasilnya dapat digeneralisasi kembali ke dalam suatu populasi tertentu (Pinsonneault & Kraemer, 1993). Sehingga peneliti memilih jenis penelitian survey *cross sectional* karena sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Deskriptif Sikap Multikulturalisme dengan bantuan SPSS.

Penelitian dilaksanakan melalui distribusi skala *The Multicultural School Counseling Behavior Scale* (MSCBS), dikembangkan oleh Greene (2019), terdiri dari 4 indikator; 1. *Intervention s*; 2.

leaderships; 3. *psychoeducaation*; dan 4. *seek input*. Memiliki lima alternatif jawaban yakni; 1. tidak Pernah, 2. jarang, 3. tahunan, 4. bulanan, dan 5. mingguan. Sebelum didistribusikan, skala telah lulus tahap adaptasi dengan menggunakan metode adaptasi instrumen yang dikembangkan oleh Lenz et al (2017) yakni; 1) *Forward Translation*, 2) *Translation Review, Decentering, and Reconciliation of Content*, 3) *Back Translation*, 4) *Team Review and Further Cultural Adaptation*, 5) *Pretesting and Revision*, 6) *Qualitative Reviews*, 7) *Quantitative Pretesting and Revision*, 8) *Team Review and Consensus Forming*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada lingkup konselor sekolah di sekolah menengah atas di kabupaten Brebes, melalui penyebaran skala *The Multicultural School Counseling Behavior Scale* (MSCBS) dengan bantuan *googleform* ditemukan bahwa sebanyak 257 terdiri dari laki-laki dengan jumlah 138 (53.7%) dan perempuan dengan jumlah 119(46.3%). Seluruh responden merupakan etnis jawa dengan latar belakang pendidikan S1 = 225 (87,5%) dan S2 = 32 (12,5%). Analisis deskriptif dari responden pada penelitian ini di sajikan dalam tabel 1 dan tabel 2. Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa indikator *intervention* yang terdiri dari 6 butir item pertanyaan dengan 5 pilihan jawaban, nilai minimum 14 dan maksimum 57 dengan standar deviasi 12,19. Rata-rata 40,2 dan nilai yang paling banyak muncul (mode) 54. Selanjutnya indikator *leadership* yang terdiri dari 8 butir intrumen dengan 5 pilihan jawaban, nilai minimum 10 dan maksimum 37 dengan standar deviasi 6,1. Rata-rata 26,2 dan nilai yang paling banyak muncul (mode) 30. Kemudian indikator *psychoeducation* yang terdiri dari 6 butir intrumen dengan 5 pilihan jawaban, nilai minimum 9 dan maksimum 29 dengan standar deviasi 5. Rata-rata 20,2 dan nilai yang paling banyak muncul (mode) 23. Dan yang terakhir yakni indikator *seek input* yang terdiri dari 3 butir intrumen dengan 5 pilihan jawaban, nilai minimum 4 dan maksimum 15 dengan standar deviasi 3,2. Rata-rata 10.4 dan nilai yang paling banyak muncul (mode) 13. Secara keseluruhan (total) terdapat 29 butir intrumen dengan 5 pilihan jawaban, nilai minimum 49 dan maksimum 132 dengan standar deviasi 24,3. Rata-rata 97,2 dan nilai yang paling banyak muncul (mode) 124.

Tabel 1. Analisi Deskriptif Sikap Multikulturalisme

		<i>Frequency</i>	<i>Precent</i>	<i>Valid Precent</i>	<i>Cumulative Precent</i>
Jenis Kelamin	Laki-Laki	138	53.7	53.7	53.7
	Perempuan	119	46.3	46.3	100.0
	Total	257	100.0	100.0	
Pendidikan Terakhir	S1	225	87.5	87.5	87.5
	S2	32	12.5	12.5	100.0
	Total	257	100.0	100.0	

Tabel 2. Sikap Multikulturalisme

	<i>Intervention</i>	<i>Leadership</i>	<i>Psychoeducation</i>	<i>Seek Input</i>	Total
Mean	40,2	26,2	20,2	10,4	97,2
Mode	54	30	23	13	124
Std. Deviation	12,1	6,1	5	3,2	24,3
Minimum	14	10	9	4	49
Maximum	57	37	29	15	132

Untuk mengetahui sikap multikulturalisme konselor sekolah berikut ini disajikan data yang menggambarkan tingkat sikap multikulturalisme konselor sekolah disetiap indikator skala *The Multicultural School Counseling Behavior Scale* (MSCBS) dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan pada tabel 3 dapat dijelaskan bahwa, indikator *intervention*, para konselor sekolah sebagian besar memiliki kompetensi intervensi tinggi yaitu sebanyak 137 orang dengan persentase 53,3 %. Sedangkan sisanya ada pada kategori sedang 63 orang yaitu 24,5 % dan kategori rendah 57 orang yaitu 22,2%. Ini menggambarkan bahwa konselor sekolah memiliki sikap multikulturalisme yang tinggi pada poin intervensi, intervensi yang dimaksud yakni kemampuan konselor dalam bekerja sama dengan staff sekolah yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda, serta sikap dan perilaku ketika melakukan intervensi berupa layanan konseling kepada siswa yang memiliki perbedaan budaya, bahasa, dan variabel lainnya yang menggambarkan multikulturalisme. Pada indikator *leadership* paling banyak memiliki kemampuan sedang yaitu 128 orang dengan persentase 49,8 % kemudian indikator tinggi 103 orang dengan persentase 40,1 % dan hanya sebagian kecil yang memiliki kemampuan rendah yaitu 26 orang dengan persentase 10,1%. Dengan kata lain perilaku serta sikap kompetensi multicultural yang ditampilkan oleh konselor sekolah sebagai pemimpin pada program layanan BK disekolah diwujudkan dengan melibatkan pemangku kepentingan untuk merencanakan program layanan BK di sekolah masih tergolong dalam kategori tinggi.

Pada indikator *psychoeducation* sebagian besar memiliki kemampuan kepemimpinan tinggi yaitu 131 orang dengan persentase 51 %, kemudian kategori sedang 97 orang dengan persentase 37,7 % dan sebagian kecil yang memiliki kemampuan rendah yaitu 29 orang dengan persentase 11,3 %. Pada faktor ini kompetensi multikultural konselor di nilai dari sikap dan perilaku terkait dengan pemberian pelatihan ataupun layanan konseling yang bersifat edukatif yang bermuatan pengetahuan keberagaman budaya, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman terkait dengan pemecahan masalah yang dapat ditemui dalam perbedaan latarbelakang budaya baik pada siswa, pemangku kepentingan, dan juga wali siswa. Pada indikator *seek input* sebagian besar memiliki kemampuan tinggi yaitu 169 orang dengan persentase 65,8%, kemudian kategori sedang 47 orang dengan persentase 18,3 % dan kategori rendah 41 orang dengan persentase 16 %. Faktor *seek input* merepresentasikan kompetensi konselor sekolah dalam mencari berbagai sumber evaluasi baik dari siswa, pemangku kepentingan, maupun orangtua dengan tujuan untuk mengoptimalkan dan mengembangkan program layanan BK yang berjalan disekolah.

Secara keseluruhan sebagian besar memiliki kemampuan multikultural yang tinggi yaitu 131 orang dengan persentase 51% dan sedang 81 orang dengan persentase 31,5 %. Sisanya hanya sebagian kecil yang memiliki kemampuan rendah yaitu 45 orang dengan persentase 17,5 %. Berdasarkan dari data yang sudah dianalisis dapat dikatakan bahwa kompetensi konselor sekolah dalam bersikap multikultur terhadap siswa, orangtua, *stakeholder*, tokoh masyarakat, dan tenaga profesional lainnya dalam menyusun sampai dengan melaksanakan program bimbingan dan konseling tergolong pada kategori tinggi. dapat dikatakan bahwa konselor sekolah sudah memahami pentingnya bersikap multikultur dan toleran terhadap orang-orang yang bersangkutan dalam program bimbingan dan konseling.

Tabel 3. Tingkat Sikap Multikulturalisme konselor pada setiap indikator

Indikator	Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Intervention</i>	Rendah	57	22,2
	Sedang	63	24,5
	Tinggi	137	53,3
<i>Leadership</i>	Rendah	26	10,1
	Sedang	128	49,8
	Tinggi	103	40,1
<i>Psychoeducation</i>	Rendah	29	11,3
	Sedang	97	37,7
	Tinggi	131	51,0
<i>Seek Input</i>	Rendah	41	16,0
	Sedang	47	18,3
	Tinggi	169	65,8
Total	Rendah	45	17,5
	Sedang	81	31,5
	Tinggi	131	51,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat sikap multikulturalisme konselor sekolah pada kategori tinggi disetiap indikator yakni pada *intervension*, *leadership*, *psychoeducation*, dan *seek input*. Dengan kata lain konselor sekolah sudah mengerti akan pentingnya sikap multikulturalisme dalam menjalin kolaborasi dengan pihak-pihak yang mendukung berjalannya program bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa bidang bimbingan dan konseling menganjurkan pada konselor sefkolah agar mampu menyesuaikan intervensi yang direncanakan dengan melibatkan pengetahuan budaya dan lingkungan siswa disekolah (Smith & Chambers, (2015). Terlebih menurut Benton & Overtree (2012) yakni pada proses penyusunan program layanan konseling multikultural. Melalui upaya memaksimalkan sikap multikulturalisme mampu mendukung perkembangan dan mengentaskan permasalahan siswa yang beragam sehingga secara optimal mampumengembangkan kemandirian, tujuan hidup, dan kebahagiaan siswa (Hidayat, dkk., 2019). Konselor sekolah yang mampu menciptakan sikap multikultural serta mengembangkan kompetensi multikultural memberikan peluang lebih besar terhadap keberhasilan konseling. Sehingga sangat penting bagi konselor sekolah untuk dapat meningkatkan kemampuan multikultural.

KESIMPULAN

Multikulturalisme didefinisikan sebagai keragaman baik dalam bentuk budaya, suku, ras, bahasa dan Agama. Di Indonesia yang memiliki banyak ragam kebudayaan yang berbeda akan mempengaruhi pendidikan dan pola pikir masing-masing daerah, terutama yang masih kental mengenai adat istiadat setempat. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui tingkat sikap multikulturalisme pada konselor sekolah, mengingat pentingnya sikap multikulturalisme pada konselor sekolah. Hasil keseluruhan penelitian ini mengungkapkan bahwa tinggkat kemampuan sikap multikulturalisme tinggi yang tinggi. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada tinggkat kemampuan multikultural dengan mempertimbangkan faktor jenis kelamin dan jenjang pendidikan, saran untuk penelitian selanjutnya untuk dapat melakukan pengembangan produk berbentuk digital dalam upaya peningkatan kemampuan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

American School Counselor Association. (2015). The school counselor and cultural diversity. ASCA position statements. [Google Scholar](#)

- Benton, J. M., & Overtree, C. E. (2012). Multicultural office design: A case example. *Professional Psychology: Research and Practice*, 43(3), 265–269. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/a0027443>
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. [Google Scholar](#)
- Gonzalez-Voller, J., Crunk, A. E., Barden, S. M., Harris, S., & Belser, C. T. (2020). A preliminary longitudinal study of multicultural competence in counselor education. *Journal of Counseling & Development*, 98(3), 308-318. <https://doi.org/10.1002/jcad.12325>
- Greene, H, J. (2019). The Multicultural School Counseling Behavior Scale: Development, Psychometrics, and Use. *Professional School Counseling*, 22(1), 1-10. <https://doi.org/10.1177/2156759X18816687>
- Hidayat, R., Beni, A., Hendra, H., Sumarto, Deri Wanto, and Daheri, M. (2019). *Sindang Jati Multikultural Dalam Bingkai Moderasi*. Bengkulu: Buku Literasiologi. [Google Scholar](#)
- Matsumoto, D. (2000). *People Psychology from a Cultural Perspective*. United States of America: Waveland Press. [Google Scholar](#)
- Mufrihah, A. (2014). Implikasi Prinsip Bimbingan dan Konseling terhadap Kompetensi Multikultur. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 7 (1), 73-85. [Google Scholar](#)
- Noviyani, C. E. (2022). Kesadaran budaya guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-DKI Jakarta. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 95-103. <https://doi.org/10.26539/teraputik.61934>
- Pinsonneault, A., & Kraemer, K. (1993). Survey Research Methodology in Management Information Systems: An Assessment. *Journal of Management Information Systems*, 10(2), 75–105. <https://doi.org/10.1080/07421222.1993.11518001>
- Ratts, M. J., Singh, A. A., Nassar-McMillan, S., Butler, S. K., McCullough, J. R., & Hipolito-Delgado, C. (2015). *Multicultural and social justice counseling competencies*. Alexandria, VA: AMCD. [Google Scholar](#)
- Rifani, E., Artika, M. Y., Kunwijaya, I. & Hani, H. Y. (2021). Indonesian Adaptation of the Multicultural School Counseling Behavior Scale. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 6(3), 132–140. <https://doi.org/10.17977/um001v6i32021p132-140>
- Smith, L., Chambers, C. (2015). Decolonizing Psychological Practice in the Context of Poverty. In: Goodman, R., Gorski, P. (eds) Decolonizing “Multicultural” Counseling through Social Justice. International and Cultural Psychology. Springer, New York, NY. https://doi.org/10.1007/978-1-4939-1283-4_6
- Sirait, B.C. (2019). Ancaman Diskriminasi Minoritas Dan Hilangnya Multikulturalisme Di Indonesia: Studi Kasus Penutupan Gki Yasmin Bogor. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 10(1), 28-39. [Google Scholar](#)
- West, S. C., & Moore III, J. L. (2015). Council for accreditation of counseling and related educational programs (CACREP) at Historically Black Colleges and Universities (HBCUs). *Journal of Negro Education*, 84(1), 56-65. [Google Scholar](#)